



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

Lagi Sahur Dengar Adzan Makan Diteruskan?

Jawaban :

Sebagian kalangan ada yang secara rancu memahami hadits tentang bolehnya tetap makan dan minum walau pun sudah terdengar adzan shubuh. Di antaranya adalah hadits berikut ini :

"Jika salah seorang di antara kalian mendengar azan sedangkan sendok terakhir masih ada di tangannya, maka janganlah dia meletakkan sendok tersebut hingga dia menunaikan hajatnya hingga selesai." (HR. Abu Daud)

Dan juga yang lain yang senada esensinya :

Pernah iqamah dikumandangkan sedangkan bejana masih di tangan Umar (bin Khaththab) radiyallaahu'anh. Dia bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam : "Apakah aku boleh meminumnya?". Beliau menjawab : "Boleh". Maka Umar pun meminumnya (HR. Ibnu Jarir)

Padahal kita tahu bahwa batas mulai puasa adalah terbitnya fajar, dan ketentuan itu datang langsung lewat firman Allah SWT di dalam Al-Quran :

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar..." (QS Al-Baqarah: 187)

Bagaimana mungkin ketika muadzin mengumandangkan adzan, kita masih saja meneruskan makan dan minum, padahal seorang muadzdzin tidak akan mengumandangkan adzan kecuali setelah mengetahui pasti fajar telah terbit?

Kalau saja kita lebih luas dalam memandang dalil-dalil, maka hadits-hadits di atas pada hakikatnya tidak akan bertentangan dengan ayat Al-Quran. Dan kemungkinannya adalah sebagai berikut :

1. Tidak Ada Kaitannya Dengan Puasa

Kedua hadits di atas sama sekali tidak menyebut tentang puasa. Yang ada hanya ketika wadah makanan atau minuman ada di tangan, lalu terdengar panggilan shalat. Itu saja tidak lebih. Lalu Umar bertanya, apakah

masih boleh minum, lalu Rasulullah SAW membolehkan.

Mungkin saja konteksnya bukan sedang makan sahur, tetapi sedang menyantap hidangan di luar puasa. Dan ketika terdengar suara adzan, apakah harus segera shalat dan meninggalkan tempat makan, ataukah boleh diteruskan makannya. Dan jawabannya adalah silahkan diteruskan makan dan minumannya sampai tuntas, barulah kemudian mendatangi shalat berjamaah.

Kalau kita perhatikan baik-baik dan secara lebih cermat, matan kedua hadits di atas sama sekali tidak menyebut tentang adzan untuk shalat tertentu. Tidak ada penjelasan bahwa adzan itu adalah adzan untuk shalat shubuh.

Jadi bisa saja adzan itu untuk shalat selain shubuh, seperti shalat Maghrib, Isya' atau shalat-shalat yang lain.

2. Adzan Pertama

Dan jawaban yang paling mendekati adalah bahwa adzan itu bukan adzan shubuh, melainkan adzan yang dikumandangkan dalam rangka untuk membangunkan orang untuk shalat malam atau untuk makan sahur.

Perlu diketahui bahwa adzan pada zaman Rasulullah SAW dikumandangkan dua kali. Adzan yang pertama dikumandangkan oleh Bilal, waktunya beberapa saat sebelum terbit fajar. Adzan yang kedua adalah adzan yang dikumandangkan oleh Abdullah bin Ummi Maktum, waktunya adalah ketika fajar telah terbit, yang juga merupakan adzan untuk dimulainya puasa dan masuknya waktu untuk shalat shubuh.

Hal itu semakin jelas kalau kita telaah hadits berikut ini :

Bilal mengumandangkan adzan pada suatu malam. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Makan minumlah kalian sampai Ibnu Ummi Maktum adzan. Karena dia tidak akan adzan kecuali setelah terbitnya fajar shadiq". (HR. Bukhari).

Dan di dalam Shahih Muslim juga ada hadits yang secara tegas membedakan antara adzan pertama dan adzan kedua.

Adzan yang dikumandangkan oleh Bilal tidak mencegah kamu dari makan sahur, dan juga fajar yang memanjang. Namun yang mencegahmu makan sahur adalah fajar yang merbak di ufuk. (HR. Muslim)

Wallahu 'alim bishshawab



Edisi 183
Tahun VIII

Tarhib dan Targhib Ramadhan 1437 H

Oleh Hasanuddin Yusuf Adan

TARHIB Ramadhan dan targhib ramadhan selalu diucapkan ummat Islam sedunia setiap menjelang puasa bulan Ramadhan sebagai manifestasi penyambutan kedatangan bulan mulya yang dilebihkan Allah Swt dari bulan-bulan yang lain. Perkataan tarhib itu dalam bahasa Arab menggunakan ha kecil, sehingga kalau dibaca bunyi hib itu masuk kerongkongan, ia merupakan masdar (kata dasar) dari rahhiba yang bermakna menyambut atau penyambutan. Kalau dipasang kepada kata Ramadhan, sehingga menjadi Tarhib Ramadhan mengandung makna menyambut atau penyambutan bulan suci Ramadhan.

Sementara itu perkataan targhib yang juga sering sekali bermunculan menjelang Ramadhan tiba berasal dari asal kata (masdar) raghghiba yang bermakna mencintai atau menyukai. Kalau ia dipasang kepada nama bulan Ramadhan menjadi Targhib Ramadhan, maka mengandung makna mencintai atau menyukai bulan Ramadhan. Kalau Tarhib Ramadhan itu melambangkan penyambutan bulan suci Ramadhan oleh setiap umat Islam, maka Targhib Ramadhan sendiri melambangkan pencintaan bulan suci Ramadhan oleh seluruh umat Islam karena Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang dilebihkan Allah dari bulan-bulan lain disebabkan banyak perkara yang berlaku dalam bulan tersebut seperti adanya malam Lailatul Qadar, bulan turunnya Alquran, bulan ampunan dosa dan sebagainya.

Menyambut Ramadhan

Sebagaimana juga persiapan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan maka persiapan menyambut Ramadhan juga perlu dipersiapkan. Di antara persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk menyambut Ramadhan adalah:

Pertama, berdoa, ditemukan dari beberapa riwayat bahwa para salafussalih dari kalangan ulama terdahulu senantiasa berdoa dengan ucapan: Allahumma ballighni Ramadhan enam bulan sebelum tiba bulan Ramadhan. Doa tersebut mengandung makna seseorang kita meminta kepada Allah Swt agar kita diberi umur panjang, sehingga dapat menunaikan puasa Ramadhan, dapat membersihkan segala dosa, mendapatkan ampunan, berkah dalam kehidupan dan sehat tubuh badan.

Kedua, persiapan fisik, semua muslim harus jauh-jauh hari sebelum masuk bulan Ramadhan harus mempersiapkan fisik dan kesehatan agar tidak diserang oleh penyakit-penyakit yang dapat menghambat ianya berpuasa penuh sebulan Ramadhan. Persiapan fisik sangat penting artinya, walaupun Islam membolehkan umatnya yang sakit berbuka dan menggantikannya di bulan-bulan lain di luar Ramadhan. Sebagai catatan penting bagi kita adalah berpuasa qadha di luar Ramadhan sangat jauh beda makna dan manfaatnya dengan berpuasa penuh di bulan Ramadhan, karena Ramadhan adalah bulan yang dilebihkan

Allah dari bulan-bulan yang lain. Untuk itu, penting mempersiapkan kesehatan fisik menghadapi puasa Ramadhan, termasuk juga para musafir di bulan Ramadhan jauh lebih baik dan lebih sempurna puasanya dilanjutkan dalam Ramadhan ketimbang berbuka dan meng-qadha-nya di bulan-bulan lain manakala ia sanggup melakukannya.

Ketiga, membersihkan pikiran dan perasaan, setiap muslim yang menyambut bulan suci Ramadhan harus membersihkan pikiran dan pemikirannya sehingga jauh dari perbuatan jahat, jauh dari dengki khianat, jauh dari ketidakjujuran, jauh dari riya, ujub dan jauh dari foya-foya/mubazir selama berpuasa Ramadhan. Poin ini sangat penting karena semua perbuatan tersebut minimal dapat mengurangi pahala puasa Ramadhan seseorang kita manakala terlanjur atau sengaja melakukannya. Dari sekarang pikiran dan perasaan seseorang kita harus diformat, sehingga jauh dari amalan-amalan tercela dan berdosa seperti itu.

Keempat, memperdalam ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan hukum dan tatacara berpuasa, seorang muslim harus memiliki ilmu tentang puasa Ramadhan agar dia tau dan dapat melaksanakan puasa Ramadhan dengan benar dan sempurna sesuai pangaturan agama. Ilmu tersebut menyangkut dengan perkara-perkara wajib dalam berpuasa seperti tidak boleh tidak berpuasa, tidak boleh besetubuh siang hari Ramadhan, tidak boleh makan minum siang hari Ramadhan, dan juga perkara-perkara sunat selama berpuasa Ramadhan seperti tatacara makan sahur, tatacara berbuka, tatacara shalat Tarawih dan Witir serta amalan-amalan sunat lainnya. Persiapan tersebut boleh jadi rajin mengaji, rajin mendengar ceramah/khuthbah, dan boleh juga memperbanyak membaca dan bertanya.

Kelima, perbanyak amalan sunnat di bulan

Sya'ban, prihal ini merupakan amalan Rasulullah saw yang apabila masuk bulan Sya'ban baginda lebih meningkatkan amalan-amalan sunnat dalam kehidupannya. Dalam hadis Bayhaqi diriwayatkan bahwa Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah saw bangun pada malam hari nisfu Sya'ban dan bersujud sangat lama, sehingga Aisyah berpikir seolah-olah Nabi sudah dipanggil oleh Allah Swt. Ketika Nabi bangkit dari sujud berucap kepada Aisyah: Ya Humaira, apakah engkau kira aku tidak memberikan hak kepadamu? Aisyah menjawab: Bukan ya Rasulullah aku pikir engkau sudah dipanggil oleh Allah karena lamanya sujudmu. Penggalan hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw sangat meningkatkan amalan-amalan sunnatnya di bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan.

Oleh karena itu seyogyanya setiap muslim meningkatkan amalan-amalan sunnat di bulan Sya'ban sebagai upaya mengikuti sunnah Rasulullah saw, baik prihal yang menyangkut dengan qiyamul lail, puasa Senin Khamis, shalat sunnat dan selainnya. Semua itu perlu dilakukan bukan hanya sekedar mengharap pahala dari Allah sahaja melainkan ia menjadi rutinitas yang dapat membantu seseorang terbiasa melakukan prihal sunat saat Ramadhannantinya. Sekecil apa pun amalan sunat yang kita lakukan dengan benar di bulan Sya'ban dengan niat mengikuti sunnah Rasulullah saw maka tiada lain balasan dari Allah Swt melainkan pahala yang melimpah ruah.

Kesadaran diri

Satu hal penting yang perlu diingat dan dipraktikkan setiap muslim adalah menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah di bulan Ramadhan. Kesadaran diri itu tidak akan tumbuh sendiri melainkan ditumbuhkan oleh setiap pribadi muslim yang takut kepada

Allah Swt. menumbuhkan kesadaran diri itu berkenaan dengan: meyakini seyakin-yakinnya bahwa berpuasa di bulan Ramadhan itu hukumnya wajib, siapa saja yang melakukan akan mendapat pahala dan yang meninggalkan akan mendapat dosa dan sika. Kesadaran diri bahwa siapa saja yang berpuasa dengan benar di bulan Ramadhan akan mendapatkan kesehatan dan keberkatan hidup dari Allah, tiada seorangpun yang mati di bulan Ramadhan karena ianya berpuasa, malah yang ada cukup ramai orang yang berpuasa di bulan amadhan yang sembuh dari berbagai penyakit yang dideritanya sebelum Ramadhan seperti sakit lambung/mag, kolesterol, asam urat, lever dan sebagainya.

Kesadaran diri berkenaan dengan nikmatnya puasa Ramadhan menjadi salah satu kelebihan bulan Ramadhan. Setiap muslim yang beriman merasakan nikmat sekali berpuasa di bulan Ramadhan karena semuanya sudah teratur rapi, mulai dari makan teratur dua kali sehari (sahur dan berbuka), tertahannya omongan kotor karena teratur oleh amalan puasa, suka menolong karena mendapatkan pahala yang berlipat ganda, suka beramah tamah karena tiada syetan yang menggoda, bahagiannya berbuka bersama dengan anggota keluarga, dan sebagainya.

Bagaimana seseorang muslim itu menyadarkan dirinya bahwa berpuasa di bulan Ramadhan itu merupakan salah satu pembeda antara muslim dengan kafir sehingga dengan

berpuasa penuh dan benar di bulan Ramadhan muslim tersebut akan mendapat ampunan dan sekaligus mendapatkan syurga Allah Swt. Sementara kafir tidak pernah mendapatkan ampunan Allah, tidak pernah mendapatkan syurga Allah malah sebaliknya mereka dilempar dalam neraka Allah semuanya. Bagaimana kita memformatkan pemikiran ini bahwa lewat puasa Ramadhan kita berpeluang mendapatkan ampunan dan syurga Allah Swt, sehingga kita akan sungguh-sungguh berpuasa dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengurangi pahala puasa.

Membentuk, merawat, dan membunuh kesadaran diri seorang muslim menjadi tanggungan setiap muslim baik secara mandiri maupun berdasarkan bimbingan dan petunjuk para guru. Pembentukan kesadaran diri itu merupakan jatidiri dan dignity (harga diri) seseorang muslim baik di mata Allah maupun di mata sesama hamba. Oleh karenanya, hanya orang-orang yang pandai membentuk dan merawat kesadaran diri lah yang cenderung mendapatkan kemuliaan dari Allah dan dari hamba Allah karena format hidupnya sangat jelas, yakni takut meninggalkan perintah Allah dan takut pula melaksanakan larangan-Nya.

S u m b e r
<http://aceh.tribunnews.com/2016/05/27/tarhib-dan-targhib-ramadhan-1437-h>

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

1. Pembangunan Lantai Bawah Gedung Serba Guna - 1.000 m2 --> (Rp 200.000/m2)
2. Penyelesaian Gedung Serba Guna Lantai Atas

"Berapapun nilai Wakaf anda semoga dicatat Allah SWT sebagai Amal Jariah yang terus mengalir pahalanya"

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

1. Hubungi Perpustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di telp 5152 (setiap hari / jam kerja)
2. Transfer ke Rek BRI no 13-0101-00049-8505 an. Habib Sekretariat (bisa dari ATM Bank lain dng kode Bank BRI 003)
3. SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 0813 2278 9902
4. Masukkan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.